

NORMALIZATION OF CHINA-NORWAY DIPLOMATIC RELATIONS 2016

Oleh : Nursaadah Fatimah Salsabillah Putri

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP., M.Si

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

On December 19, 2016, China and Norway normalized political and diplomatic relations after bilateral relations deteriorated as a result of the awarding of the Nobel Peace Prize to Chinese dissident activist Liu Xiaobo in 2010. What leaves many questions is China's will to normalize relations with Norway after six years of diplomatic tensions. China's political boycott of Norway started with all political meetings being cancelled, the Human Rights Dialogue and the proposed FTA that were being negotiated starting in 2008 were also postponed. China's retaliatory actions also included restrictions on Norwegians seeking visas from entering China, and disrupted business and academic relations.

This research is theoretically constructed using foreign policy theory. The formulation of all arguments, data, facts, and theoretical framework in this study uses a qualitative explanation method. This study also uses the nation-state as a level of analysis.

The result of this research show that China wants to normalize relations with Norway based on two factors. First, China and Norway realize that the two countries have broad common interests and have great potential to increase cooperation in many important areas, where normalization will help to increase quality of high-level visit, enhancing bilateral FTA negotiations and expanding mutually beneficial cooperation in areas such as investment, hydropower, and offshore oil and gas exploitation. Second, the resumption of diplomatic relations would also benefit China, which sees more potential benefits coming from the North, the Arctic.

Keywords: FTA, Arctic Region, Diplomatic Relations

PENDAHULUAN

Pada tanggal 19 Desember, Kementerian Luar Negeri China dan

Norwegia membagikan siaran pers yang mengumumkan bahwa normalisasi penuh hubungan politik dan diplomatik China dengan

Norwegia yang telah disepakati pada saat kunjungan Menteri Luar Negeri Norwegia ke China. Normalisasi ini terjadi setelah enam tahun pasca hubungan bilateral yang memburuk akibat dari pemberian hadiah nobel perdamaian kepada aktivis pembangkang China, yaitu Liu Xiaobo pada tahun 2010¹.

Liu Xiaobo adalah seorang veteran pada protes tragedi Tiananmen tahun 1989 aksi protes unjuk rasa besar-besaran tentang tuntutan kebebasan politik yang lebih besar di China.² Pada 8 Oktober 2010 di Oslo Komite Nobel Perdamaian Norwegia menganugerahi Liu Xiaobo sebuah hadiah nobel perdamaian untuk perjuangannya yang panjang dan tanpa kekerasan untuk hak asasi manusia di China.³ Nama Liu Xiaobo sebagai penerima Penghargaan Nobel Perdamaian diumumkan oleh Thorbjørn Jagland (Ketua Komite Nobel Perdamaian). Atas penghargaan itu Liu Xiabo berhak mengantongi uang sebesar 10 juta Kron atau setara dengan 1,1 juta Euro. Pada saat itu Liu Xiabo masih berada dalam tahanan Pemerintahan China atas tuduhan 'Penggulingan Pemerintahan yang Sah'.

Boikot politik China terhadap Norwegia dimulai dengan semua pertemuan politik yang dijadwalkan dibatalkan, dan Dialog Hak Asasi

Manusia dan usulan FTA yang sedang dinegosiasikan mulai tahun 2008 juga ditunda. Tindakan pembalasan China juga dilakukan melalui kesulitan bagi orang Norwegia yang mencari visa untuk memasuki China. Tidak hanya kontak bilateral pemerintah yang ditanggihkan, tetapi banyak hubungan bisnis dan penelitian bersama serta hubungan akademik juga terganggu, dan perjanjian perdagangan bebas juga ditunda.⁴

Pemerintah Norwegia kemudian berusaha untuk memecahkan kebuntuan diplomatik sejak 2010 melalui berbagai cara. Salah satunya yaitu, Perdana Menteri Norwegia, Erna Solberg tidak bertemu dengan Dalai Lama selama kunjungannya ke Norwegia pada Mei 2014, sebagai bentuk pengorbanan yang diperlukan untuk membuktikan kepada China bahwa berdialog dengan China penting bagi Norwegia. Tindakan ini dianggap sebagai salah satu tuntutan China untuk memulihkan ikatan politik. Namun, sejak 2010 juga terjadi insiden yang semakin merusak hubungan, termasuk penilaian ancaman pada Februari 2015 oleh Dinas Keamanan Polisi Norwegia yang menyebut Beijing sebagai tantangan keamanan siber 'potensial', dan insiden yang melibatkan pengusiran seorang Pelajar China atas tuduhan spionase pada tahun 2015.⁵

¹ Lieke Bos, "Norway-China Relations 'Unfrozen'. After six years of tensions, China and Norway have normalized relations. Why now?," *The Diplomat*, 27 maret, 2023, <https://thediplomat.com/2016/12/norway-china-relations-unfrozen/>

² AFP Reporter, <http://www.liu-xiaobo.org/en/archives/289> (diakses 20 Sept 2020)

³ The Nobel Prize, "Press Release," *The Diplomat*, 27 maret, 2023, <https://www.nobelprize.org/prizes/peace/2010/press-release/>

⁴ Bjørnar Sverdrup-Thygeson, *Dragon in the North: The Nordic Countries' Relations with China*, (Norwegian Institute of International Affairs, 2016), 47

⁵ Bjørnar Sverdrup-Thygeson, "China and Norway: Unpacking the Deal. The normalization of China-Norway ties is the result of years of quiet diplomacy," *The Diplomat*, 23 Maret, 2023, <https://thediplomat.com/2016/12/China-and-norway-unpacking-the-deal/>.

Konsekuensi ekonomi yang akan menyulitkan Norwegia diperkirakan juga akan menimpa hubungan perdagangan Norwegia dengan China. Angka yang sering dikutip dalam berbagai penelitian dan artikel adalah penurunan ekspor ke China sebesar 16,9% untuk negara-negara yang menerima Dalai Lama di tingkat politik yang lebih tinggi. Karena reaksi politik dan diplomatik China bahkan lebih kuat dalam kasus Norwegia setelah 2010, banyak yang memperkirakan efek perdagangan yang sama parahnya akan terjadi.

Efek ekonomi dari pemberian hadiah nobel perdamaian pada tahun 2010 memang telah dirasakan oleh Norwegia, akan tetapi, secara keseluruhan, dianggap jauh lebih ringan dari yang diharapkan. Alih-alih penurunan ekspor sebesar 16,9% pada tahun setelah hadiah nobel perdamaian 2010, ekspor justru meningkat sebesar 20%. Setelah mengalami beberapa kesulitan setelah krisis keuangan, perdagangan bilateral tumbuh pada tahun 2015. Ekspor Norwegia ke China naik sebesar 18% dari tingkat tahun 2014, menjadi 23,7 miliar pada tahun 2015, dan ekspor China ke Norwegia meningkat sebesar 21,5%, 64,8 miliar. Hal ini tidak terlepas dari komplementaritas awal yang kuat dari kedua ekonomi negara dan tampaknya telah melindungi perdagangan China-Norwegia agar tidak begitu terpengaruh oleh ikatan politik yang tegang antar keduanya.⁶

Sanksi terbuka China terhadap ekspor Norwegia ke China akan bertentangan dengan peraturan WTO.

⁶ Op. Cit Bjørnar Sverdrup-Thygeson, *Dragon in the North*, hlm. 51

Tindakan hukuman ekonomi China terhadap Norwegia diarahkan terutama pada ekspor salmon Norwegia, produk simbolis Norwegia ke pasar konsumen yang siap digantikan oleh impor dari negara lain. Akibat praktik diskriminatif selektif terhadap salmon Norwegia, pangsa pasar Norwegia di pasar China yang sedang berkembang turun dari 90% menjadi sekitar 30%. Sanksi atas ekspor ikan Norwegia ke China mendapat perhatian paling besar. Ekspor salmon Norwegia mengalami sanitasi dan kontrol hewan yang lebih ketat dan memakan waktu di perbatasan, dan importir tidak dapat memperoleh lisensi untuk salmon Norwegia dalam jumlah yang lebih besar. Pada tahun 2010, ekspor ikan merupakan kategori ekspor terbesar Norwegia dalam klasifikasi komoditas dengan sistem harmonisasi dua digit ke China.⁷

Meskipun masukan ekonomi Norwegia sangat kecil dalam hal total impor China, namun, Norwegia juga mengekspor logam dan produk logam, bahan kimia, dan peralatan transportasi dalam jumlah besar. Komoditas ini melayani sektor-sektor utama ekonomi China, sehingga memberikan disinsentif bagi China untuk memberlakukan pembatasan yang terlalu ketat pada Norwegia. Kepentingan inti yang paling penting bagi China yaitu memastikan stabilitas negara, dalam arti tertentu merupakan alasan untuk reaksi hukuman terhadap pemberian hadiah Perdamaian kepada Liu Xiaobo, tetapi justru reaksi China

⁷ Ivar Kolstad, "Too big to fault? Effects of the 2010 Nobel Peace Prize on Norwegian exports to China and foreign policy". *International Political Science Review* 00(0), 2019, hlm. 1-17.

cenderung tidak lebih keras dalam hal sanksi ekonomi.

Fokus kebijakan luar negeri China adalah pada negara-negara tetangga dan kekuatan global. Oleh karena itu, kemungkinan besar negara-negara Nordik kurang penting, setidaknya dalam konteks hubungan bilateral, yaitu di luar peran mereka sebagai negara anggota Uni Eropa dan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*). Namun demikian, kebijakan luar negeri China sebagian besar juga merupakan alat untuk mengatasi tantangan domestik dan untuk melindungi kepentingan nasional, dengan ambisi menyeluruh untuk mengamankan sistem politik saat ini di bawah kepemimpinan Partai Komunis China.

KERANGKA TEORI

Teori Kebijakan Luar Negeri

Untuk mewujudkan kepentingan nasional suatu negara maka sebuah negara perlu untuk merumuskan kebijakan luar negeri. Kebijakan yang diterapkan harus memenuhi semua kepentingan masyarakat dan kepentingan nasional negaranya. Menurut Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *foreign policy* merupakan suatu perangkat formula, nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional didalam percaturan dunia internasional⁸.

Analisis fenomena politik luar negeri terdiri dari orientasi pada

kebijakan dengan situasi tertentu yang dihadapi oleh suatu negara tertentu. Untuk tujuan analisis, konsep politik luar negeri dipahami terdiri dari pernyataan dan tindakan yang diambil oleh suatu negara yang tunduk pada hubungannya dengan aktor eksternal lainnya, negara atau aktor non-negara. Hal ini responsif terhadap tindakan negara lain dan diambil untuk memenuhi kepentingan nasional di luar batas teritorial. Politik luar negeri merupakan kelanjutan dari politik dalam negeri karena melayani dan mencerminkan kepentingan nasional.

Langkah pertama dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri mencakup: (1) menjabarkan pertimbangan kepentingan nasional ke dalam bentuk tujuan dan sasaran yang spesifik; (2) menetapkan faktor situasional di lingkungan domestik dan internasional yang berkaitan dengan tujuan kebijakan luar negeri; (3) menganalisis kapabilitas nasional untuk menjangkau hasil yang dikehendaki; (4) mengembangkan perencanaan atau strategi untuk memakai kapabilitas nasional dalam menanggulangi variable tertentu sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (5) melaksanakan tindakan yang diperlukan; (6) secara periodik meninjau dan melakukan evaluasi perkembangan yang telah berlangsung dalam menjangkau tujuan atau hasil yang dikehendaki.

James N. Rosenau mengategorikan faktor-faktor/sumber-sumber politik luar negeri melalui dua kontinum, yakni dengan cara menempatkan sumber-sumber itu pada kontinum waktu (*time continuum*) dan kontinum agregasi

⁸ Anak Agung Banyu Perwita, dan Yanyan Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 47.

sistematik⁹. Kontinum waktu meliputi sumber-sumber yang cenderung bersifat terus menerus dan tetap (*sources that tend to change slowly*) dan sumber-sumber yang dapat dipengaruhi oleh fluktuasi jarak pendek (*shortterm fluctuations*), dan sumber-sumber yang dapat berubah (*sources that tend to undergo rapid change*).

Sumber-sumber utama yang menjadi input dalam perumusan kebijakan luar negeri, yaitu: Sumber sistemik (*systemic sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan eksternal suatu negara. Sumber ini menjelaskan struktur hubungan di antara negara-negara besar, pola-pola aliansi yang terbentuk diantara negara-negara dan faktor situasional eksternal yang dapat berupa isu area atau krisis. Yang dimaksud dengan struktur hubungan antara negara besar adalah jumlah negara besar yang ikut andil dalam struktur hubungan internasional dan bagaimana pembagian kapabilitas di antara mereka. Sementara faktor situasional eksternal merupakan stimulan tiba-tiba yang berasal dari situasi internasional terakhir.

Sumber masyarakat (*societal sources*), merupakan sumber yang berasal dari lingkungan internal. Sumber ini mencakup faktor kebudayaan dan sejarah, pembangunan ekonomi, struktur sosial dan perubahan opini publik. Kebudayaan dan sejarah mencakup nilai, norma, tradisi, dan pengalaman masa lalu yang mendasari hubungan antara anggota masyarakat. Pembangunan

ekonomi mencakup kemampuan suatu negara untuk mencapai kesejahteraan sendiri. Hal ini dapat mendasari kepentingan negara tersebut untuk berhubungan dengan negara lain. Struktur sosial mencakup sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara atau seberapa besar konflik dan harmoni internal dalam masyarakat. Opini publik juga dapat menjadi faktor dimana penstudi dapat melihat perubahan sentimen masyarakat terhadap dunia luar.

Sumber pemerintahan (*governmental sources*), merupakan sumber internal yang menjelaskan tentang pertanggungjawaban politik dan struktur dalam pemerintahan. Pertanggungjawaban politik seperti pemilu, kompetisi partai dan tingkat kemampuan dimana pembuat keputusan dapat secara fleksibel merespon situasi eksternal. Sumber idiosinkratik (*idiosyncratic sources*), merupakan sumber internal yang melihat nilai-nilai pengalaman, bakat serta kepribadian elit politik yang mempengaruhi persepsi, kalkulasi, dan perilaku mereka terhadap kebijakan luar negeri. Disini tercakup juga persepsi seorang elit politik tentang keadaan alamiah dari arena internasional dan tujuan nasional yang hendak dicapai¹⁰.

Studi tentang politik internasional adalah studi yang sangat luas dan kompleks. Studi ini mencakup analisis sifat politik, komponen kekuatan politik, alternatif utama kebijakan dalam urusan internasional, dan batasan yang dapat mengurangi pilihan kebijakan luar negeri apakah batasan ini intrinsik pada proses politik

⁹ James N. Rosenau, Gavin Boyd, Kenneth W. Thompson. 1976. *World Politics: An Introduction*. New York: The Free Press, hlm. 18.

¹⁰ Ibid 15

kekuasaan itu sendiri atau apakah mereka diperkenalkan khusus untuk tujuan membatasi interaksi dari politik kekuasaan, misalnya, hukum internasional, organisasi, dan moralitas. Meskipun ada banyak kemungkinan tipologi, yang paling umum digunakan adalah membagi instrumen kebijakan luar negeri menjadi politik, ekonomi dan militer. Secara tradisional, instrumen politik internasional dapat dikategorikan sebagai diplomasi, kekuatan militer dan kekuatan ekonomi¹¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN KEUNTUNGAN CHINA DALAM KERJA SAMA BILATERAL PRAKTIS DENGAN NORWEGIA

Pada tahun 2007 pemerintah Norwegia dan China memutuskan untuk mengeluarkan Studi Kelayakan Bersama (*Joint Feasibility Study*) untuk mengeksplorasi potensi keuntungan penerapan perjanjian perdagangan bebas antara kedua negara. China bisa dibilang adalah salah satu mitra dagang terpenting Norwegia. Perkembangan ini menyebabkan keinginan kedua negara untuk mempertimbangkan cara untuk memperkuat hubungan lebih lanjut. Setelah hampir setengah tahun melakukan studi, laporan akhir menunjukkan bahwa hambatan perdagangan yang ada seperti bea cukai dan peraturan lainnya menghambat dan membatasi potensi pertumbuhan perdagangan antara kedua negara. Hal ini menunjukkan

bahwa perjanjian perdagangan bebas berpotensi memperkuat kerja sama ekonomi dan perdagangan, dan menguntungkan pembangunan ekonomi kedua negara.¹²

Pertemuan negosiasi pertama dimulai pada tahun 2008 setelah Menteri Perdagangan dan Industri Norwegia, Sylvia Brustad, dan Wakil Menteri Perdagangan China, Hong Qui, menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU). China dan Norwegia menandatangani MoU untuk melakukan negosiasi Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara kedua negara. Menurut MoU, FTA akan bertujuan untuk mempromosikan perdagangan barang dan perdagangan jasa, sambil memfasilitasi arus investasi antara China dan Norwegia, memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta meningkatkan kerja sama antara perusahaan, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakatnya.¹³

FTA antara China dan Norwegia akan menjadi salah satu dari beberapa perjanjian yang relevan dengan perdagangan antara kedua negara. FTA ini dapat mencakup atau mengganti seluruh atau sebagian dari perjanjian sebelumnya. Perjanjian perdagangan bebas adalah kunci untuk mempromosikan zona perdagangan bebas. Pembentukan zona perdagangan bebas biasanya didasarkan pada penandatanganan perjanjian perdagangan bebas (FTA). Beberapa tahun terakhir, FTA telah menjadi

¹¹ William V. O'Brien. Instruments Of International Politics. Can we discover ethical strictures in the practical, political order? https://carnegiecouncil-media.storage.googleapis.com/files/v06_i005_a002.pdf

¹² Per Botolf Maurseth. (2022). *Free Trade Agreement between China & Norway. An Empirical Study on the Effect of a Free Trade Agreement between Norway and China*. Master Thesis

¹³ ibid

paradigma penting untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dan perdagangan antara China dan negara-negara di sepanjang peta OBOR. Sebagai bagian dari OBOR, negara-negara Nordik telah lama memiliki kebijakan perdagangan bebas dan saling melengkapi yang kuat dengan industri China. Negosiasi perjanjian perdagangan bebas antara China dan Norwegia sejauh ini telah mencapai putaran ke-16 sebelum konflik diplomatik keduanya terjadi.¹⁴

Norwegia adalah salah satu mitra dagang penting China di Eropa Utara serta salah satu pemasok utama pupuk, produk air, dan minyak China di Eropa. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua negara telah melakukan kerja sama dan pertukaran yang semakin intensif di bidang perdagangan, investasi, dan impor teknologi. Kedua belah pihak sepakat bahwa pembentukan FTA China-Norwegia akan semakin memperdalam hubungan bilateral dan kerja sama di bidang ekonomi dan perdagangan, mendorong pembangunan ekonomi kedua negara, dan meningkatkan taraf hidup kedua bangsa. Atas dasar itulah, putaran pertama perundingan FTA China-Norwegia berhasil diselenggarakan di Oslo, Norwegia, pada tanggal 18 September 2008.¹⁵ Volume perdagangan China-Norwegia pada tahun 2009 adalah US\$5,73 miliar, naik sebesar 21,8%. Di antaranya, ekspor China ke Norwegia 2,76 miliar dolar AS, naik

4,5%; Impor China dari Norwegia 3,06 miliar dolar AS, meningkat 42,4%.

Ekspor China ke Norwegia, komoditas utamanya meliputi produk logam, mesin dan peralatan, produk listrik dan elektronik, teknologi dan peralatan transportasi dan komputer serta komunikasi. China mengimpor dari Norwegia, komoditas utamanya meliputi produk logam, produk teknologi optoelektronik, ikan beku, pupuk. Selain itu, kerja sama kedua negara di bidang pelayanan, informasi dan komunikasi pelaut serta kedokteran semakin erat. Negosiasi FTA China dengan Norwegia sejalan dengan rencana Beijing untuk memperluas jaringan perjanjian perdagangan bebas dan investasinya di seluruh Eropa. Isi mendasar dari perjanjian perdagangan bebas adalah keringanan tarif. Untuk mencapai FTA melibatkan jenis, jangkauan dan ukuran barang untuk keringanan tarif. Selain itu, perluasan volume perdagangan bilateral yang disebabkan oleh keringanan tarif berarti memperluas perdagangan bebas lebih jauh dan meningkatkan kemungkinan untuk mencapai FTA bagi kedua belah pihak. Zona perdagangan bebas didefinisikan sebagai penghapusan hambatan tarif dan non tarif antar negara atau wilayah melalui penandatanganan perjanjian perdagangan bebas.¹⁶

Tujuan paling langsung dari FTA adalah untuk memperluas perdagangan timbal balik antar negara anggota dan membentuk skala pasar yang lebih besar sehingga

¹⁴ Tariff Relief and Promoting Free Trade Agreement Between China and Norway

¹⁵ MOFCOM. *China-Norway FTA*. <http://fta.mofcom.gov.cn/topic/en/norway.shtml#:~:text=Pr eferential%20Trade%20Agreement&text=After%20half%20a%20year's%20research,standards%20of%20the%20wo%20peoples>

¹⁶ Chinese central government. (2018). *China's Arctic Policy*. The State Council Information Office of the People's Republic of China.

meningkatkan daya saing internasional.¹⁷

Perbedaan kekayaan sumber daya telah menjadi faktor penentu saling melengkapi perdagangan antara China dan negara atau wilayah di sepanjang zona OBOR. Komplementaritas transaksi produk pertanian antara China, Norwegia dan Finlandia lemah, namun kuat dengan Swedia, Denmark dan Islandia. Jika membentuk FTA, maka akan meningkatkan kerjasama di bidang teknologi tinggi karena saling melengkapi perdagangan antar industri antara China dan Norwegia. Secara umum, potensi dan keuntungan yang besar akan terstimulasi dengan penandatanganan FTA selama terdapat saling melengkapi struktur industri antara mitra dagang.¹⁸

Namun, efisiensi impor rata-rata dari negara-negara di sepanjang OBOR tertinggal dari tingkat rata-rata ekspor dari China. Dalam hal keringanan tarif yang merupakan isi dasar tercapainya FTA, hampir seluruh FTA di dunia mencakup keringanan tarif untuk produk manufaktur dan pertanian. Karena penurunan tarif akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan volume produk ekspor dan impor secara signifikan dan juga untuk menambah keragaman barang dagangan.¹⁹

Secara khusus, China telah menjadi pasar ekspor terbesar

kedelapan dan sumber impor terbesar kelima Swedia, pasar ekspor terbesar ketujuh dan sumber impor terbesar keempat Denmark, sumber impor terbesar ketiga dan pasar ekspor terbesar kesembilan Norwegia, dan kelima pasar impor dan ekspor terbesar Finlandia pada tahun 2019 menurut data Eurostat. Selain itu, dibandingkan dengan negara-negara Nordik utama, Norwegia telah menjadi mitra dagang penting dengan China, nomor dua setelah Swedia.

Pembicaraan Kembali Negosiasi FTA Antara China dan Norwegia

Normalisasi hubungan secara luas antara kedua negara yang rusak pada 2010, ketika pembangkang China Liu Xiaobo dianugerahi hadiah Nobel perdamaian merusak negosiasi yang sedang berjalan antara China dan Norwegia menyoal FTA. Negosiasi tidak dilanjutkan hingga 7 April 2017, ketika perwakilan dari kedua negara menandatangani Nota Kesepahaman baru.²⁰

Hingga September 2019, total 16 putaran pertemuan negosiasi telah diatur antara Norwegia dan China, namun tak lama kemudian proses tersebut terhenti oleh pandemi Covid-19. Situasi tersebut menyulitkan untuk melakukan pertemuan, meskipun pertemuan digital diatur sampai batas tertentu. Ada juga perdebatan yang sedang berlangsung di Norwegia mengenai hubungan dengan China karena perbedaan pendapat dalam pandangan politik dan kemanusiaan. Meski ada interupsi, kedua negara secara resmi mengisyaratkan kesediaan dan komitmen untuk

¹⁷ Kong L C, Li Y. On the new trend of industrial economic development, *Research on Financial Issues*. 2003 (09): 56-63.

¹⁸ Chen H, Liu JY. one belt, one road, the impact of infrastructural development on China's foreign trade: Based on panel threshold model. *International Business*. 2020 (04): 51-65.

¹⁹ Chen YH, Lai MY. Analysis of bilateral trade structure and competition complementarity between China and Norway, *Financial Theory and Practice*, 2011 (09): 22-33.

²⁰ Master thesis 3

menyelesaikan negosiasi dan mengimplementasikan perjanjian perdagangan bebas secepat mungkin.

Meskipun spesifikasi kesepakatan masih harus diputuskan, isi kesepakatan harus didasarkan pada rekomendasi dari Studi Kelayakan Bersama. Dalam laporan tersebut, direkomendasikan bahwa perjanjian perdagangan bebas harus menghapus atau mengurangi tarif barang-barang industri, serta barang-barang pertanian (termasuk ikan). Sektor jasa menjadi komponen perdagangan yang lebih penting antara Norwegia dan China, dan perjanjian perdagangan bebas harus semakin memperkuat dan mempromosikan perdagangan jasa bilateral. Area aliran investasi antara Norwegia dan China dianggap relatif sederhana dibandingkan dengan perdagangan. Namun, juga disebutkan bahwa pertumbuhannya cepat, dan perjanjian perdagangan bebas harus memfasilitasi peningkatan tingkat investasi.²¹

Hubungan ekonomi bilateral yang semakin konstruktif pasca tahun 2016, terjadi setelah periode lama hubungan diplomatik yang dibekukan dari 2010 hingga 2016. Normalisasi hubungan ekonomi dan politik sejak saat itu dapat ditafsirkan sebagai tanda bagaimana hubungan negara Eropa mana pun dengan China dapat dilanjutkan ke jalur yang lebih konstruktif.²² China bersedia mengkonsolidasikan rasa saling percaya politik dan mengintensifkan kerja sama yang saling menguntungkan dengan Norwegia, saling menghormati dan

memperlakukan satu sama lain secara setara, dan memperkuat koordinasi dengan Norwegia dalam urusan bilateral dan multilateral untuk mendorong perkembangan hubungan bilateral yang sehat.²³

China bersama dengan Norwegia, memulai kembali negosiasi perjanjian perdagangan bebas (FTA), mengadakan putaran baru Komisi Bersama untuk Ekonomi dan Perdagangan, melanjutkan mekanisme konsultasi politik, membentuk mekanisme dialog kebijakan dan energi antar pemerintah dan mengintensifkan pertukaran antara kedua komunitas bisnis. Kedua belah pihak harus menjalankan panduan platform dan mekanisme ini secara penuh, memperkuat kerja sama di bidang energi, proyek kelautan, dan bidang lainnya, menjelajahi pasar pihak ketiga, dan meningkatkan pertukaran dan kerja sama di berbagai bidang, termasuk pertanian, perikanan, sains, teknologi, inovasi, jaminan sosial, penegakan hukum dan pertukaran *people to people* dan budaya di tingkat lokal. China mendorong babak baru pembukaan di tingkat yang lebih tinggi untuk menjadikan China sebagai tujuan investasi yang paling menarik. China menyambut baik perusahaan Norwegia dan dana kekayaan negara untuk memperluas investasi di China demi keuntungan bersama dan hasil yang saling menguntungkan.²⁴

Akses Rute Arktik

²³

<https://global.Chinadaily.com.cn/a/202204/30/WS626c8a08a310fd2b29e5a428.html>

²⁴

http://no.China-embassy.gov.cn/eng/zngx_1/zzgx/201704/t20170412_3072321.htm

²¹ Ibid Master Thesis

²² Ibid

Badan Energi Internasional (IEA) menunjukkan China mengambil alih posisi Amerika Serikat sebagai konsumen energi terbesar di dunia untuk pertama kalinya pada sejak tahun 2010,²⁵ memiliki kepentingan dalam mengamankan pasokan energi yang cukup untuk memenuhi permintaan domestiknya. Dengan mengakses sumber daya energi di Arktik, China dapat mengurangi ketergantungannya pada impor energi dari wilayah lain. Dengan mengkonsumsi energi dalam skala yang tidak tertandingi serta pertumbuhan penduduk yang padat diperkirakan kelaparannya akan terus meningkat. Karena itu, China memiliki minat terhadap Arktik sebagai wilayah alami. Pada tahun 2008, Survei Geologi Amerika Serikat memperkirakan bahwa Arktik memiliki cadangan minyak dunia yang belum ditemukan sebesar 13 persen, gas alam yang belum ditemukan sebesar 30 persen, dan cairan gas alam yang belum ditemukan sebesar 20 persen. Persentase ini setara dengan sekitar 90 miliar barel minyak, 1.670 triliun kaki kubik gas alam, dan 44 miliar barel cairan gas alam.

Selain sumber daya alam yang banyak, Arktik adalah wilayah yang semakin menonjol karena perubahan iklim yang semakin menjadi perhatian oleh kekuatan regional di dunia. Hal ini juga menarik perhatian China. Pada 26 Januari 2018, China merilis buku putih tentang kebijakan Arktiknya. China menyebut negaranya sebagai “*near-Arctic state*”, yang berarti salah satu negara kontinental yang paling

dekat dengan Lingkaran Arktik. China juga menyatakan untuk berpartisipasi aktif dalam urusan Arktik. Buku putih tersebut menggarisbawahi “*Polar Silk Road*”, kelanjutan dari OBOR, yang merupakan langkah untuk mengembangkan pelabuhan Arktik dan koridor transportasi. Meskipun ini adalah proyek yang terkesan dibuat-buat yang mungkin tidak melihat hasil implementasi setidaknya dalam waktu dekat, namun inisiasi ini menunjukkan ambisi abad 21 China yang sedang berkembang. Dalam hal ini, China sedang mengembangkan hubungan diplomatik yang lebih kuat dengan negara-negara Arktik. Hubungan China yang tampaknya dekat dengan sejumlah negara Arktik memberikan dimensi baru pada geopolitik yang muncul di kawasan itu.²⁶

Pada 15 Desember 2018, di tahun yang sama sejak dirilisnya Buku putih China tentang “Kebijakan Arktik” jembatan Halogaland diresmikan di dekat Narvik di Norwegia di resmikan oleh Erna Solberg (Perdana Menteri Norwegia) dan Wang Min (Duta Besar China untuk Oslo). Dengan panjang total 1533 meter, jembatan Halogaland adalah jembatan terpanjang kedua di Norwegia dan jembatan gantung terpanjang yang pernah dibangun di atas Lingkaran Arktik. Jembatan ini sangat penting karena melintasi fjord Rombaken dan memperpendek jalan Eropa. Jembatan ini dibangun bekerja sama dengan perusahaan China “*Sichuan Road and Bridge Group*” yang memproduksi beberapa bagian baja (termasuk kabel); melambangkan

25

https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2010/07/100721_ch_inaenergy

26

<https://www.icsin.org/uploads/2019/03/18/2659130d6b316472ca6abedd7afb1381.pdf>

kepentingan bersama antara Norwegia dan China dalam mengembangkan bersama koridor Arktik menuju “Belt Road Initiative.”²⁷

Arktik bukanlah milik universal, namun memiliki perjanjian yang mengatur wilayah ini secara berlebihan. Lima negara Kutub Utara (Norwegia, Rusia, Kanada, Denmark, dan Amerika Serikat) serta tiga negara yang berdekatan dengan Lingkaran Arktik (Islandia, Finlandia, dan Swedia) mempertimbangkan skenario yang mungkin terkait dengan inisiasi rute navigasi baru di sana. Selain itu, penemuan dan pemanfaatan sumber daya yang belum dimanfaatkan di kawasan ini telah membuatnya menarik bagi negara-negara tersebut dan bahkan vital untuk alasan ekonomi dan geopolitik.

China telah muncul dari mitra periferal menjadi anggota aktif di Dewan Arktik dalam kurun waktu satu dekade. Negara-negara Nordik juga penting bagi upaya China untuk memantapkan dirinya di Kutub Utara, karena mereka secara geografis terletak di dalam Lingkaran Arktik dan anggota organ tata kelola paling penting untuk Arktik, yaitu Dewan Arktik. Norwegia termasuk kedalam negara yang berpengaruh di dewan Arktik, selain merupakan anggota tetap Dewan Arktik. Norwegia pernah menjadi ketua Dewan Arktik sejak 2007-2009. Norwegia juga ikut andil dan mendukung dalam suksesnya China untuk menjadi pengamat di dewan tersebut, pada tahun 2013. Pada dekade yang sama, pemanasan global dan munculnya peluang ekonomi dan

²⁷ <https://scandasia.com/norway-cooperated-with-chinese-company-and-open-the-longest-suspension-bridge-above-artic-circle/> diakses 18 Mei 2023

strategis baru telah menyebabkan peningkatan keunggulan Arktik tidak hanya dalam pembuatan kebijakan China tetapi juga dalam lingkaran pembuatan kebijakan dari pemain utama lainnya seperti Amerika Serikat dan Rusia.²⁸ Sebagai konsekuensi dari percepatan perubahan iklim dan pencairan es di kutub, China semakin melihat ke Lingkaran Arktik untuk peluang ekstraksi sumber daya baru dan pengiriman laut.

Terpisah secara geografis dari wilayah Nordik oleh Rusia dan Asia Tengah, China tidak memiliki kepentingan geopolitik langsung yang jelas di wilayah tersebut selain Arktik. China menganggap kawasan Nordik menarik sebagai sumber teknologi dan pengetahuan, yang juga tercermin dalam pola perdagangan dan investasi. Prioritas China di seluruh Nordik sebagai pertama untuk promosi kepentingan inti China, kedua, akuisisi teknologi, ketiga, perolehan pengetahuan, khususnya tentang isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan di Kutub Utara, seperti perubahan iklim dan jalur laut potensial serta sumber daya energi, dan keempat untuk memanfaatkan wilayah Nordik sebagai papan suara dan pembuka pintu untuk kegiatan bermotivasi politik di tempat lain serta meningkatkan persepsi tentang China.²⁹

China telah mendirikan sejumlah stasiun penelitian di negara-negara Nordik selama bertahun-tahun. Norwegia mengizinkan China untuk

²⁸ <https://media.defense.gov/2021/Oct/24/2002878837/-1/1/JIPA%20-%20SHARMA%20-%20ARCTIC.PDF>

²⁹ Oscar Almén dan Christopher Weidacher Hsiung. China's economic influence in the Arctic region The Nordic and Russian cases. *June 2022 FOI-R--5326--SE*

membangun stasiun penelitian Arktik pertamanya, *Yellow River*, yang dibuka pada tahun 2004, di Svalbard. Norwegia menegaskan kembali dukungan bagi China untuk memiliki peran sebagai pengamat dalam urusan Arktik meskipun hubungan keduanya merosot sejak pemberian Hadiah Nobel Perdamaian 2010 kepada seorang pembangkang China. Norwegia adalah negara pertama yang mengizinkan China membangun stasiun sains Arktik.³⁰

Menteri Luar Negeri Jonas Gahr Støre mengatakan pencairan es laut Arktik, terkait dengan pemanasan global, membangkitkan minat dari China dan negara-negara Asia lainnya dalam peluang masa depan termasuk rute pelayaran antara Pasifik dan Atlantik. China mewujudkan pandangan yang lebih kompleks tentang kawasan Arktik dan potensi yang dapat diberikannya untuk pembangunan domestik dan pertimbangan keamanan non-tradisional. Salah satu motivasi China dalam pembangunan Arktik termasuk prospek ekonomi jalur laut Arktik, yaitu Rute Laut Utara. Hal ini dibuktikan dengan penelitian lanjutan China dan partisipasi dalam dialog, seperti Ekonomi Arktik Dewan atau forum Lingkaran Arktik, mengenai pelayaran dan infrastruktur terkait. Kepentingan ini disebabkan oleh beberapa faktor domestik, termasuk tekanan yang meningkat untuk mengidentifikasi rute pelayaran yang lebih pendek dan lebih cepat untuk ekspor, karena China menampung enam dari sepuluh pelabuhan peti kemas tersibuk di Dunia. Jika China

dapat menggunakan jalur laut Arktik untuk mengangkut barang ke Eropa, hal ini akan memotong waktu transportasi antara 12 hingga 15 hari, dengan keuntungan ekonomi yang sangat besar.

Pejabat dan cendekiawan China menyadari bahwa dalam beberapa dekade mendatang Arktik akan menawarkan peluang bagi banyak industri yang terkait dengan pengiriman, perikanan, dan sektor sumber daya. Adapun dampak buruknya, para ilmuwan China ingin memahami bagaimana perubahan iklim China yang disebabkan oleh pencairan es laut Arktik akan memengaruhi pertanian, dengan kata lain, ketahanan pangan. Misalnya, perubahan iklim Arktik diyakini menimbulkan ancaman banjir langsung ke kota-kota pesisir China. Menurut Ma Deyi, kepala ilmuwan pada ekspedisi Arktik kelima China pada tahun 2012, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pencairan es pada bulan September 2007, yang pada saat itu mencetak rekor baru, menyebabkan badai ekstrem di China selatan dengan suhu beku pada awal tahun 2008.³¹

Saat ini, Arktik adalah wilayah yang relatif terpinggirkan dalam keseluruhan skema kepentingan nasional China, meskipun kepentingannya berkembang pesat dan diakui oleh ahli strategi China sangat penting selama Perang Dingin. Fokus China terutama pada aspek ekonomi, transportasi, ilmiah, dan penetapan aturan urusan Arktik. Fokus ini sebagian karena militer China masih

³⁰ *Ibid*

³¹ Linda Jakobson dan Jingchao Peng. (2012). China's Arctic Aspirations : Motives behind China's Arctic activities. *Stockholm International Peace Research Institut*

kekurangan banyak elemen proyeksi kekuatan jarak jauh; sebagian karena keterpencilan dan sifat lingkungan kawasan yang menantang; dan akses regional dalam hal yang akan dilihat sebagai hal yang tidak mengancam.

Rute Laut Utara adalah jalur yang paling layak secara komersial karena pencairan es saat ini memungkinkan kapal untuk lewat selama empat bulan dalam setahun. Para pemimpin China dan Rusia telah menyatakan minat mereka dalam pengembangan bersama sumber daya energi Arktik dan Jalur Timur Laut sejak 2017. Namun, kedua pemerintah belum melakukan proyek konkret untuk mengembangkan jalur air dan memiliki kepentingan dan prioritas yang berbeda di wilayah tersebut.

Saat ini ada dua rute maritim utama yang muncul dari Kutub Utara: Jalur Barat Laut dan Rute Laut Utara. Rute Laut Utara terletak di sepanjang pantai Arktik Rusia. Dispekulasikan bahwa rute maritim ini kemungkinan besar akan menjadi yang pertama bebas dari es Arktik; oleh karena itu, Rute Laut Utara memiliki kelayakan komersial tertinggi. Rute Laut Utara akan meminimalkan jarak maritim yang ditempuh antara Asia Timur dan Eropa Barat dari 21.000 km melalui Terusan Suez menjadi 12.800 km melalui rute baru ini. Selain itu, ini akan mengurangi waktu pengangkutan hingga 12-15 hari. Di masa lalu, rute ini digunakan untuk memasok ekstraksi militer dan sumber daya di seluruh Kutub Utara Soviet selama era Soviet. Namun, karena jatuhnya Uni Soviet pada awal 1990-an, lalu lintas ini menurun drastis tetapi meningkat lagi pada tahun 2000-an. Pada tahun 2009, dua kapal Jerman, Beluga

Fraternity dan Beluga Foresight (bersama dengan pengawalan kapal pemecah es Rusia), menyelesaikan perjalanan komersial pertama melintasi Rute Laut Utara, menghubungkan kota Busan (Korea Selatan) ke Rotterdam (Belanda) setelah beberapa kali transit. Uji coba oleh jalur pelayaran lain melalui rute ini belum terlalu berhasil secara komersial. Pada saat itu pula Rute Laut Utara dibuka untuk transit internasional, dengan Rusia menggunakan sumber daya untuk mengembangkan rute di berbagai tingkatan—termasuk pengenalan perubahan dalam hukum dan peraturan federal.³²

Secara bersamaan, Rusia juga memberanikan diri untuk mengembangkan infrastruktur lepas pantai dan darat, serta mempublikasikan peluang pengiriman baru. Namun, minat yang meningkat dari para pemain utama di Rute Laut Utara sebagai rute maritim yang berpotensi menguntungkan juga telah menekankan hambatan yang terkait dengan pengembangan dan pengoperasian yang stabil dari rute ini.

Meski sangat ingin mengakses sumber daya Arktik dan peluang pengiriman, China juga sadar akan statusnya yang kurang beruntung sebagai negara non-Arktik. Oleh karena itu, strategi Arktik China mengutamakan kerja sama daripada konfrontasi sehingga memposisikan negara itu sebagai kekuatan Arktik sambil mempertahankan status quo Arktik dan menghindari tindakan balasan dari negara-negara

³² Stephanie Pezard. (2022). China's Strategy and Activities in the Arctic. *RAND Report*.

sirkumpolar. Strategi ini menekankan soft power melalui diplomasi ilmiah, partisipasi dalam institusi Arktik, dan diplomasi sumber daya.

Selain usaha ilmiah, China berusaha untuk lebih meningkatkan pengaruhnya melalui partisipasi dalam pemerintahan Arktik. Pada tahun 2007, China diterima sebagai pengamat ad hoc di Dewan Arktik, organisasi antar pemerintah yang paling berpengaruh di wilayah tersebut. Namun yang membuat para pemimpin China tertekan, aplikasi China untuk status pengamat penuh di dewan telah ditolak tiga kali dan sepertinya tidak akan diberikan dalam waktu dekat. Setiap anggota dewan memiliki hak veto atas akses baru, dan sementara beberapa negara anggota mendukung tawaran China, hanya ada sedikit konsensus tentang hal itu di dewan secara keseluruhan. Norwegia, misalnya, telah mengancam akan memveto aplikasi China sejak 2010, ketika Beijing menghentikan wacana politik dan hak asasi manusia dengan Oslo sebagai tanggapan atas pemberian Hadiah Nobel Perdamaian kepada pembangkang China Liu Xiaobo. Selain itu, pada pertemuan tingkat menteri tahun 2011, persyaratan baru ditetapkan agar para pengamat mengakui kedaulatan dan yurisdiksi negara pesisir atas Arktik, posisi yang bertentangan dengan kepentingan China sebagai negara non-Arktik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapat jawaban atas pertanyaan mengapa China mau menormalisasi hubungan dengan Norwegia yaitu ada dua faktor, pertama, China dan Norwegia menyadari bahwa kedua

negara memiliki kepentingan bersama yang luas dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kerja sama di banyak bidang penting, dimana normalisasi akan membantu untuk meningkatkan *high-level exchanges*, meningkatkan negosiasi FTA bilateral dan memperluas kerja sama yang saling menguntungkan di bidang-bidang seperti investasi, tenaga air, dan eksploitasi minyak dan lepas pantai. Normalisasi hubungan dengan Norwegia memberikan manfaat ekonomi bagi China yang merupakan konsumen energi terbesar dunia, karena Norwegia merupakan salah satu produsen utama minyak dan gas alam di Eropa, dan memiliki sumber daya alam yang penting. Norwegia juga menjadi pengeksport gas alam terbesar ketiga di dunia setelah Rusia dan Qatar. Dalam beberapa tahun terakhir, Norwegia telah memasok sekitar 20 hingga 25 persen dari permintaan gas Uni Eropa dan Inggris. Hampir semua produksi minyak dan gas di lepas pantai Norwegia diekspor. Sektor minyak dan gas tersebut menyumbang lebih dari setengah dari total nilai ekspor barang Norwegia, menjadikan minyak dan gas sebagai komoditas ekspor yang sangat penting dalam perekonomian negara tersebut.³³ China memiliki kepentingan dalam memperluas aksesnya ke sumber daya energi global dan pasar yang potensial. Normalisasi hubungan memungkinkan kerja sama ekonomi yang lebih erat antara kedua negara.

Kedua, dimulainya kembali hubungan diplomatik juga akan menguntungkan China, yang lebih

³³ <https://www.norsketroleum.no/en/production-and-exports/exports-of-oil-and-gas/> diakses pada 22 Mei 2023

melihat kemungkinan keuntungan yang datang dari wilayah Utara, yaitu Arktik. Jika China dapat menggunakan jalur laut Arktik untuk mengangkut barang ke Eropa, maka akan memotong waktu transportasi antara 12 hingga 15 hari dari logistik perdagangan internasional China dengan keuntungan ekonomi yang sangat besar.

Referensi

- A.J. Andrea. (2014). The Silk Road in World History: A Review Essay. *Asian Review of World Histories*, 2, 105-127.
- Bjørnar Sverdrup-Thygeson. (2016). Dragon in the North: The Nordic Countries' Relations with China. *Norwegian Institute of International Affairs*, 47.
- Bhoothalingam. (2016). The Silk Road as a Global Brand. *China Report*, 52, 45-52.
- Chen H, Liu JY. One Belt, One Road, The Impact Of Infrastructural Development On China's Foreign Trade: Based On Panel Threshold Model. *International Business*. 2020 (04): 51-65.
- Chen YH, Lai MY. (2011). Analysis Of Bilateral Trade Structure And Competition Complementarity Between China And Norway. *Financial Theory and Practice*, (09): 22-33.
- Chinese central government. (2018). China's Arctic Policy. *The State Council Information Office of the People's Republic of China*.
- Eric Blomfeldt Mathisrud. (2018). The Effects of the 2010 Nobel Peace Prize on Sino-Norwegian Trade Relations, An Empirical Study with the Gravity Model. *Reprosentralen, University of Oslo*, 4-5.
- Giulia Di Donato. (2020). *China's Approach to the Belt and Road Initiative and Europe's Response. A Backgrounder*.
- H Yu. (2017). Motivation behind China's "One Belt, One Road". Initiatives and Establishment of the Asian Infrastructure Investment Bank. *Journal of Contemporary China*, 26, 353-368.
- Ivar Kolstad. (2019). Too big to fault? Effects of the 2010 Nobel Peace Prize on Norwegian exports to China and foreign policy. *International Political Science Review* 00(0), 1-17.
- John J. Mearsheimer. An offensive realist between geopolitics and power Article in *Journal of International Relations and Development*, dalam Peter Toft Department of Political Science, University of Copenhagen, Østerfarimagsgade 5, DK 1019 Copenhagen K, Denmark: 383
- Kong L C, Li Y. (2003). On the new trend of industrial economic development. *Research on Financial Issues*.(09): 56-63.

Kong QF. (2015). Dong HY. Trade facilitation level measurement and trade potential research of countries along “the belt and road”. *International Trade Issues*.(12): 62 -78.

Linda Jakobson dan Jingchao Peng. (2012). China’s Arctic Aspirations : Motives behind China’s Arctic activities. *Stockholm International Peace Research Institut*.

Michael D. Swaine. (2011). America's Challenge: Engaging a Rising China in the Twenty-First Century. *Carnegie Endowment for International Peace*.

Ole Kristian Fauchald dan Haakon Vennemo. (2012). Environmental Impacts of a Free Trade Agreement between China and Norway. *FNI Report 1/2012. Lysaker, FNI*.

Oscar Almén dan Christopher Weidacher Hsiung. China’s economic influence in the Arctic region The Nordic and Russian cases. *June 2022 FOI-R--5326--SE*

Sverdrup-Thygeson, Bjørnar. (2018). The Flexible Cost of Insulting China: Trade politics and the ‘Dalai Lama effect. *Asian Perspective 39(1): 101–123*

Stephen Aris. (2016). One Belt, One Road: China’s Vision of “Connectivity”. *CSS Analyses in Security Policy. NO. 195, September 2016, Editor: Christian Nünlist (1)*.